



Sejarah Perkembangan Kajian Hadis di Turki

History of the Development of Hadith Studies in Turkey

Nayla Syifa'un Najmi^a, Zahrotal Kamilia^b, Samrotul Jannah^c, Muhid^d

^a Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia; Email: naylasyifaunn@gmail.com

^b Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia; Email: zahrotalk@gmail.com

^c Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia; Email: samrotulj75@gmail.com

^d Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia; Email: muhid@uinsa.ac.id

Abstract

This research explores the development of Hadith studies in Turkey over time and analyzes the role of educational institutions in enhancing the quality of Hadith scholarship. It also aims to identify the unique characteristics of Hadith studies in Turkey compared to those in other countries. The focus of this study includes identifying significant events in the history of Islam in Turkey, analyzing the evolution of Hadith studies throughout different historical periods, and examining the distinct features of Hadith scholarship in Turkey compared to other regions, especially the Middle East. Data were collected through an analysis of relevant literature sources, including books, journal articles, academic papers, and theses that discuss the development of Hadith studies in Turkey. The findings reveal that Hadith studies in Turkey have evolved from the Ottoman era to the modern period, characterized by a blend of classical scholarly traditions and Sufism. Despite the influence of modernization and secularization in the 20th century, educational institutions in Turkey have successfully maintained the continuity of Hadith studies, making it distinct from Hadith scholarship in the Middle East. This research contributes by providing new insights into the development of Hadith studies in Turkey, which has been underexplored in Indonesia. Additionally, it enriches the literature on the history and tradition of Hadith scholarship beyond the Middle East and identifies factors that contribute to the unique characteristics of Hadith studies in Turkey.

Keywords: Hadith Studies, Turkey, Ottoman Empire, Republic of Turkey.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perkembangan kajian hadis di Turki dari masa ke masa dan menganalisis peran institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas kajian hadis serta mengetahui spesifikasi kajian hadis di Turki yang menjadi kekhasan dibanding kajian hadis di negara lain. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi peristiwa penting dalam sejarah Islam di Turki, Menganalisis perkembangan kajian hadis di Turki dari masa ke masa, mengetahui spesifikasi kajian hadis di Turki yang menjadi keunikan tersendiri dibandingkan dengan kajian hadis di negara-negara lain, khususnya Timur Tengah. Data dikumpulkan melalui analisis sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dan tesis yang meneliti perkembangan kajian hadis di Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian hadis di Turki berkembang sejak era Utsmaniyah hingga modern, dengan ciri khas penggabungan tradisi ilmiah klasik dan sufistik. Meskipun sempat terpengaruh modernisasi dan sekularisasi abad ke-20, institusi pendidikan di Turki berhasil menjaga kesinambungan kajian hadis, menjadikannya unik dibandingkan kajian di Timur Tengah. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan perspektif baru tentang perkembangan kajian hadis di Turki yang selama ini kurang terekspos di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang sejarah dan tradisi studi hadis di luar Timur Tengah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat kajian hadis di Turki memiliki karakteristik unik.

Kata kunci: Kajian Hadis, Turki, Kekhalifahan Utsmaniyah, Republika Turki.

Article Info:

Received: 10 March 2025

Revised: 15 March 2025

Accepted: 16 March 2025

Published: 31 March 2025

How to cite:

Nayla Syifa'un Najmi, Zahrotal Kamilia, Samrotul Jannah, Muhid, "Sejarah Perkembangan Kajian Hadis di Turki", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, No. 1 (2025): 44-56. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.1860.

PENDAHULUAN

Turki merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim yang terletak di antara Asia dan Eropa. Letaknya yang strategis menjadikannya penghubung penting antara Timur dan Barat serta berpengaruh dalam kebijakan geopolitiknya. Sebagai negara dengan politik luar negeri fleksibel yang tetap mengacu pada nilai-nilai Islam, Turki kerap dijadikan contoh penerapan demokrasi di dunia Islam dan Afrika Utara. Salah satu kawasan yang berada di Anatolia dan sangat menarik untuk dikaji adalah Turki. Kajian hadis di wilayah Turki, sangat unik untuk di perbincangkan karena tradisi kajian hadis di Turki memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kawasan Timur Tengah, yang selama ini dikenal sebagai pusat penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia.¹

Sejak masa awal Islam, Turki telah menjadi pusat kajian dan penyebaran hadis, terutama selama periode Kekhalifahan Utsmaniyah. Melalui perjalanan sejarah yang panjang, hadis tidak hanya mempengaruhi aspek religius, tetapi juga sosial dan budaya masyarakat Turki. Bangsa Turki telah memainkan peran dominan selama berabad-abad, menjadikannya kekuatan besar tersendiri. Dominasi ini mencapai puncaknya ketika mereka menjadi salah satu penguasa Islam yang paling lama bertahan dalam sejarah. Perkembangan hadis di Turki dapat dilihat melalui beberapa fase penting, mulai dari pengumpulan dan penyaringan hadis di era awal, hingga pengaruh modernisasi dan sekularisasi yang terjadi pada abad ke-20. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti bagaimana tradisi hadis di Turki tetap relevan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan otoritas hadis di tengah berbagai arus pemikiran.

Pembahasan tentang Islam di Turki termasuk kajian hadis masih sangat minim dibahas di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala literature bahasa Turki yang sulit diakses oleh peneliti Indonesia. Akibatnya, studi hadis Turki kurang mendapat perhatian sehingga muncul kesan bahwa tradisi penelitian hadis di Turki tidak begitu berkembang, padahal Turki memiliki kontribusi penting dalam perkembangan ilmu hadis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ilmu keislaman di Turki adalah Amiruddin, M. (2023) dalam karyanya *Popularitas Nukhbat Al-Fikar Dalam Studi Hadis Turki Ustmani* yang membahas tentang jejak peran ulama Turki Utsmaniyah terhadap kitab *Nukhbat al-Fikar* dan menjelaskan alasan mengapa kitab ini menjadi populer di kalangan akademisi Turki Utsmaniyah dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu hadis.² Selanjutnya, Ahmad Munji (2021) dalam penelitiannya berjudul *Ahmad Ziyauddin Gumushanewi dan Tradisi Studi Hadis di Tekke Abad ke-19 Turki* Membahas keterkaitan kajian hadis dengan tasawuf yang berkembang pada akhir pemerintahan Turki Utsmaniyah.³ Kemudian, Agung Redho Subarkah (2022) dalam karyanya yang berjudul *The Dynamics of Shahih al-Bukhari Commentaries within the*

¹ Muh Amiruddin, "Popularitas Nukhbat Al-Fikar Dalam Tradisi Studi Hadis Turki Uthamni," *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 13 (Juni 2023): 27.

² Ibid, 26–49.

³ Ahmad Munji, "Ahmad Ziyauddin Gumushanevi Dan Tradisi Studi Hadis Di Tekke Abad Ke-19 Turki," *Jurnal Studi Hadis* 6 (2020): 173–90.

Ottoman Academic Life mengulas perkembangan karya-karya ulama Utsmaniyah yang berfokus pada penafsiran Shahih al-Bukhari.⁴

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam Turki dan menganalisis bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut membentuk identitas negara Islam. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penelitian hadis di Turki dari masa ke masa, menganalisis peran lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas penelitian hadis, dan mengetahui spesifikasi penelitian hadis Turki yang unik. Berbeda dengan jurnal lain yang umumnya hanya membahas tokoh atau kitab hadis secara individual, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dengan menggali transformasi kajian hadis di Turki dari masa ke masa, sekaligus menyoroti peran para tokoh dan karya mereka dalam membentuk tradisi keilmuan hadis di wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah Islam di Turki

Kemajuan negara Turki dimulai ketika bangsa Turki melakukan perluasan wilayah (ekspansi) ke daerah-daerah baru yang belum dikuasai oleh para pendahulu mereka. Pencapaian dalam memperluas wilayah kekuasaan serta berbagai peristiwa penting yang terjadi menjadi indikator peningkatan negara Turki dan perkembangan sejarah Islam di wilayah tersebut. Hal ini terlihat dari periode pertama tahun 1299-1429 M hingga periode keempat tahun 1699-1838 M, yaitu sejak berdirinya kerajaan di Turki hingga perlahan-lahan melemahnya kekuatan kerajaan dan terpecahnya wilayah di bawah penguasaan para pemimpin, dari masa pemerintahan Ahmad III hingga Mahmud II. Perkembangan Islam pada periode tersebut dapat dilihat dari ekspansi wilayah Islam. Saat Usman menjadi pemimpin kerajaan Turki dan menyatakan dirinya sebagai Padişah al-Usman (raja agung dari keluarga Usman) pada tahun 1300 M, dia memulai ekspansi untuk memperluas wilayah Islam.

Ekspansi besar-besaran terjadi pada masa pemerintahan Murad I. Pada masa ini berhasil menaklukkan wilayah Balkan, Adrianopel (sekarang bernama Edirne, Turki), Macedonia, Sofia (ibukota Bulgaria), dan seluruh wilayah Yunani. Melihat kemenangan Murad I, kerajaan Kristen di Balkan dan Eropa Timur murka, Ia kemudian mengumpulkan pasukan yang terdiri dari Hongaria, Bulgaria, Serbia, dan Wallachia (Rumania) untuk menyerang Kesultanan Utsmaniyah. Meskipun Murad I tewas dalam pertempuran tersebut, kemenangan tetap di pihak Dinasti Utsmani.

Ekspansi wilayah Turki Utsmani diteruskan oleh putra Usman, yaitu Bayazid I yang naik kedudukan pada tahun 1389 M dan dikenal dengan julukan "Yildirim" atau "Kilat" karena cepatnya serangan. Bayazid berhasil menaklukkan Salocia dan Morea serta memenangkan Perang Salib di Nicopolis pada 1394 M. Namun, saat fokus memberantas musuh di Eropa Bayazid ditantang oleh Timur Lenk pemimpin Muslim keturunan Mongol dari Samarkand. Timur Lenk didukung oleh wilayah-wilayah Asia Kecil yang menolak kekuasaan Utsmani. Pertempuran besar terjadi di Ankara pada tahun 1402 M di mana Bayazid dan kedua anaknya, Musa dan Erghthogrol yang dikalahkan dan ditawan.

⁴ Agung Redho Subarkah, "The Dynamics of Shahih Al-Bukhari Commentaries within The Ottoman Academic Life," *Jurnal Studi Hadis* 8 (2022): 139–62.

Kekalahan ini berdampak buruk, menyebabkan beberapa wilayah Asia Kecil memisahkan diri dan Serbia serta Bulgaria memproklamkan kemerdekaan mereka.⁵

Puncak ekspansi terjadi pada masa Sultan Muhammad II yang dikenal dengan gelar al-Fatih (sang penakluk). Pada masanya kekuasaan Islam berkembang secara signifikan. Kota penting yang ia taklukkan adalah Konstantinopel (kota kerajaan Romawi Timur) yang ditaklukkan pada tahun 1453. Setelah ditaklukkan, kota ini berganti nama menjadi Istanbul. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Dinasti Utsmani memudahkan pasukan Utsmani menaklukkan wilayah lain, seperti Serbia, Albania, dan Hongaria.⁶

Setelah sultan Muhammad meninggal, ia digantikan oleh putranya yakni sultan Bayazid II. Berbeda dengan ayahnya, dibandingkan dengan perluasan wilayah dan perang, ia lebih kehidupan tasawuf. Hal ini membuat sultan Bayazid memundurkan diri dikarenakan adanya perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan tadi. Pada pemerintahan ini, kerajaan Utsmani semakin meluas hingga mencapai Afrika Utara, Syiria dapat ditaklukkan, dan Mesir yang diperintah oleh kaum Mamarik dan ditaklukkan pada tahun 1517 M. Sejak saat itu, Sultan Utsmani menyandang gelar khalifah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Turki Utsmaniyah dalam memperluas wilayah Islam, antara lain (1) kemampuan strategi perang Turki yang dipadukan dengan keinginan untuk memperoleh ghanimah dan harta rampasan perang, (2) sifat dan karakter bangsa Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam, serta gaya hidupnya yang sederhana sehingga memudahkan untuk tujuan penyerangan, (3) semangat jihad dan keinginan untuk pengembangan Islam, (4) letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibukota kekuasaan kerajaan juga berkontribusi besar terhadap perluasan wilayah ke Eropa dan Asia. Istanbul terletak antara dua benua dan dua selat (selat Bosphoras dan selat Dardanala) dan pernah menjadi pusat kebudayaan dunia, baik kebudayaan Macedonia, kebudayaan Yunani maupun kebudayaan Romawi Timur; (5) keadaan kerajaan-kerajaan sekitar yang kacau balau memudahkan kesultanan Utsmaniyah mengalahkan mereka.⁷

Kemajuan dan perkembangan ekspansi Kesultanan Turki Utsmani berlangsung terjadi dengan pesat. Kemajuan ini terus berlanjut di bidang politik, terutama dalam mempertahankan perluasan wilayahnya sebagai negara besar. Hal ini berkaitan erat dengan sistem pemerintahan yang diperkenalkan oleh para pemimpin dinasti ini. Kekaisaran Utsmani memerintah, mengendalikan, dan membentuk masyarakat yang dikuasainya. Salah satu konsep utama Kesultanan Utsmaniyah adalah perbedaan antara askeri dan ri'aya, yaitu antara kalangan elit penguasa dan yang dikuasai, elit pemerintah dan rakyat, antara tentara dan pedagang, serta antara pemungut pajak dan pembayar pajak. Padahal, untuk menjadi anggota kelas penguasa diperlukan pendidikan dalam kebahasaan dan tata cara khusus yang disebut dengan tata cara Utsmani.

Perkembangan lainnya adalah Kesultanan Utsmaniyah mampu mengubah Negara Turki menjadi mesin perang yang paling tangguh dan menciptakan pasukan yang mampu mendorong penaklukan negeri-negeri nonmuslim secara besar-besaran. Negara-negara

⁵ Roger Clowley, *Detik Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim* (Kramat Jati, Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011), 16.

⁶ Fathur Rahman, "Sejarah Perkembangan Islam Di Turki," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10 (September 2018): 297.

⁷ Ibid., 298.

selain Turki diterima sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen diasingkan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan sebagai tentara. Rencana ini berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang bernama Janis sari atau Inkisyariyah. Pasukan inilah yang mampu menjadikan negara Utsmani menjadi mesin perang terkuat dan memberikan dorongan dahsyat dalam penaklukan negeri nonmuslim.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan Turki Utsmani tidak menghasilkan karya-karya dan penelitian-penelitian ilmiah seperti di masa Daulah Abbasiyah. Dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqh, ilmu kalam, tafsir dan hadis tidak banyak mengalami kemajuan. Para ulama lebih memilih menulis kitab dalam bentuk syarah (penjelasan) dan hasyiyah (catatan pinggir) terhadap karya-karya klasik yang sudah ada. Metode Pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan oleh pemerintahan Turki Utsmani adalah menekankan hafalan matan meskipun murid-murid sering kali tidak memahami maknanya. Maksudnya murid-murid menghafalkan matan al-Jurumiyah, matan Taqrib, matan Alfiah, matan Sultan, dan lain-lain sebelum mempelajari syarah (penjelasan) dan hasyiah (catatan pinggir) dari teks-teks tersebut.⁸

Sejarah Perkembangan Hadis Di Turki

Dalam sejarah Islam, upaya untuk menjaga, memahami, dan menyebarkan hadis terus dilakukan oleh para ulama. Sejak masa awal Islam, Turki telah menjadi pusat kajian dan penyebaran hadis, terutama selama periode Kekhalifahan Utsmaniyah. Melalui perjalanan sejarah yang panjang, hadis tidak hanya mempengaruhi aspek religius, tetapi juga sosial dan budaya masyarakat Turki. Perkembangan hadis di Turki dapat dilihat melalui beberapa fase penting, mulai dari pengumpulan dan penyaringan hadis di era awal, hingga pengaruh modernisasi dan sekularisasi yang terjadi pada abad ke-20.

Pada masa Kekaisaran Utsmani, perkembangan ilmu hadis mengalami penyempitan atau pengurangan dibandingkan dengan masa klasik Islam. Namun, tidak berarti bahwa ilmu hadis diabaikan sepenuhnya. Masih terdapat sejumlah ulama yang berkarya dalam bidang ini, memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu hadis meskipun dalam skala yang lebih terbatas. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus Utsmani pada pembangunan politik, hukum, dan budaya yang lebih bersifat praktis dalam pengelolaan negara⁹.

Ketika Kekaisaran Utsmani baru memulai eksistensinya pada abad ke-8 Hijriah, para ulama besar di Mesir dan Suriah seperti Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Birzali, Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, dan Syamsuddin Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi telah meninggalkan warisan karya-karya monumental dalam ilmu hadis. Sekitar setengah abad setelah berdirinya Kekaisaran, sistem pendidikan Kekaisaran Utsmani memulai pendirian sekolah-sekolah khusus hadis yang dikenal sebagai Darulhadis, dengan tujuan menyebarkan kajian hadis di wilayah-wilayah kekuasaannya yang luas, mulai dari Anatolia hingga Balkan.¹⁰

⁸ Ahmad Badwi, "Sejarah Pendidikan Islam Di Kerjaan Turki Utsmani," *Ash-Shahabah*, 1, 4 (January 2018): 94.

⁹ Mehmet Özafşar, *Ottoman Civilization*, 1st ed. (İstanbul: Kültür Bakanlığı Yayınları, 2002), 255.

¹⁰ Prof. Dr. Abdullah Aydın et al., *Hadis Tarihi Ve Usulü* (Eskişehir, Türkiye.: Anadolu Üniversitesi, 2019), 98.

Institusi pertama didirikan di İznik oleh Çandarlı Hayreddin Pasha pada masa Sultan Murad I, yang kemudian diikuti oleh pendirian Edirne Darulhadis oleh Sultan Murad II pada tahun 1435. Kehadiran ulama-ulama terkemuka seperti Molla Gürani, yang merupakan murid dari Ibn Hajar al-Asqalani di Kairo, memperkaya tradisi intelektual Kekaisaran Utsmani dengan karya-karya syarah yang penting. Penaklukan Mesir oleh Sultan Salim I membawa masuk berbagai ulama terkemuka ke Istanbul, termasuk Murtaza az-Zabidi yang berkontribusi dalam pengembangan kajian hadis di Anatolia. Pada abad ke-18 hingga akhir masa Kekaisaran Utsmani, muncul berbagai tokoh penting seperti Yusuf Efendizade dari Amasya dan Muhammad Zahid al-Kawthari yang melanjutkan tradisi syarah dan komentar atas kitab-kitab hadis klasik.

Fokus utama pengajaran di sekolah-sekolah Darulhadis meliputi kitab-kitab seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Mesarik al-Anwar* yang sering kali disertai dengan syarah (penjelasan) dan haşiye (komentar tambahan) sebagai bagian dari tradisi ilmiah Kekaisaran Utsmani. Meskipun kajian hadis di Kekaisaran Utsmani kerap diwarnai oleh dominasi mazhab Hanafi yang lebih berorientasi pada fiqh, masa ini tetap dianggap sebagai periode pematangan budaya Islam di mana ilmu-ilmu hadis terintegrasi dalam sistem pendidikan dan sosial secara menyeluruh.¹¹

Perkembangan hadis di Turki terus berlanjut hingga setelah berdirinya Republik Turki oleh Mustafa Kemal Attaturk pada tahun 1923, kajian hadis mengalami tantangan dan transformasi. Perkembangan studi hadis mengalami beberapa fase yang tidak hanya mencerminkan perubahan dalam kajian agama, tetapi juga berhubungan erat dengan transformasi sosial, politik, dan intelektual yang terjadi di negara tersebut. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan reformasi yang dilaksanakan oleh pemerintah, perubahan paradigma akademik di perguruan tinggi serta dinamika sosial yang mencakup kebangkitan gerakan keagamaan.

1. Fase Awal (1920-1950)

Pada masa awal berdirinya Republik Turki, minat terhadap studi agama seperti hadis menurun drastis karena pemerintah menerapkan kebijakan sekularisasi yang ketat. Pemerintah menutup madrasah-madrasah tradisional yang selama ini menjadi pusat pendidikan agama dan menghapus pelajaran agama dari kurikulum sekolah umum. Tujuannya adalah untuk mengurangi pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan masyarakat yang lebih modern dan sekuler. Meskipun sempat mengalami stagnasi akibat kebijakan sekularisasi pada dekade awal, berbagai inisiatif mulai muncul pada tahun 1950-an untuk menghidupkan kembali studi hadis.¹²

Penghidupan hadis di tengah perubahan ini terbukti dengan beberapa sarjana dan lembaga seperti Diyanet İşleri Başkanlığı (Direktorat Urusan Agama) yang berusaha menjaga kajian agama. Salah satu upaya penting yang dilakukannya adalah menerjemahkan kitab hadis *Sahih al-Bukhari* ke dalam bahasa Turki. Proyek ini dimulai oleh Ahmed Naim dan dilanjutkan oleh Kamil Miras. Terjemahan ini sangat membantu masyarakat Turki yang saat itu semakin sulit mengakses teks-teks agama berbahasa Arab,

¹¹ Ibid., 99.

¹² Ibid., 104.

sehingga mereka tetap bisa mempelajari hadis dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.¹³

2. Masa Pembukaan dan Peningkatan (1950-1980)

Pada periode 1950-an, terjadi kebangkitan dalam studi hadis di Turki yang ditandai dengan dibukanya sekolah-sekolah agama seperti Imam Hatip dan pendirian fakultas Ilahiyat di berbagai universitas. Fase ini menjadi titik balik yang penting karena membuka peluang bagi masyarakat untuk kembali mengakses pendidikan agama yang sebelumnya terbatas akibat kebijakan sekularisasi. Selain itu, dibukanya lembaga pendidikan tinggi agama ini mendorong munculnya karya-karya baru di bidang hadis.

Pendirian fakultas Ilahiyat juga memacu akademisi untuk melakukan penelitian ilmiah yang lebih mendalam, terbukti dari meningkatnya jumlah tesis master dan doktoral di bidang hadis. Menurut data dari Pusat Tesis Nasional Dewan Pendidikan Tinggi Turki, lebih dari 500 tesis dihasilkan di bidang hadis, menunjukkan peningkatan dalam penelitian akademik. Selain itu, Pusat Studi Islam mencatat sekitar 750 artikel hadis yang diterbitkan, menandakan adanya minat yang tinggi dan perkembangan yang pesat dalam kajian hadis di Turki pada masa ini. Hingga tahun 1960-an, tren dominan dalam studi hadis adalah menerjemahkan dan mengomentari sejumlah hadis tertentu, seperti "Kumpulan 40 Hadis" atau "1001 Hadis". Namun, seiring berkembangnya literasi keagamaan terjemahan karya klasik yang lebih mendalam mulai muncul, seperti terjemahan "*Bulugh al-Maram*" dan "*Sahih Muslim*".¹⁴

3. Era Zaman Keemasan (1980 dan Seterusnya)

Pada periode 1980-an, studi hadis di Turki mencapai puncaknya yang sering disebut sebagai "Zaman Keemasan." Selama periode ini, hampir semua kitab hadis klasik diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan beberapa edisi cetak dalam bahasa Arab juga dipublikasikan. Terjemahan tersebut termasuk kitab *Sunan al-Nasa'i* (1981), *Sunan Ibn Majah* dan *Muwatta' Malik* (1982), serta *Sunan Abu Dawud* (1983 dan 1987). Penerjemahan ini membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk mempelajari hadis, sehingga semakin banyak orang yang dapat memahami literatur hadis yang sebelumnya hanya tersedia dalam bahasa Arab. Ini juga memperkaya sumber-sumber yang digunakan para peneliti dalam studi hadis.¹⁵

Selain itu, perkembangan studi hadis semakin pesat dengan dibukanya berbagai pusat penelitian dan fakultas Ilahiyat di banyak provinsi seperti Marmara, Rize, Kayseri, Sakarya, dan Konya. Pendirian lembaga-lembaga ini memungkinkan lebih banyak orang untuk mendalami ilmu hadis secara akademis. Beberapa akademisi terkenal pada masa ini, seperti Raşit Küçük, İsmail Lütfi Çakan, Nebi Bozkurt, dan Kemal Sandıkçı, berperan besar dalam mengajar dan menerbitkan karya-karya penting tentang hadis, yang semakin memperkaya kajian hadis di Turki.¹⁶ Pada periode ini, Kajian hadis tidak hanya berkembang di tingkat nasional tetapi juga memperoleh pengakuan internasional yang menandakan dimulainya era baru dalam studi hadis di Republik Turki.

¹³ Halit Özkan, "Cumhuriyet Dönemi Hadis Çalışmaları: Bir Hasıla," *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi (TALİD)* 11, No. 21 (2013): 19.

¹⁴ Prof. Dr. Abdullah Aydın et al., *Hadis Tarihi Ve Usulü*, 105.

¹⁵ Halit Özkan, "Cumhuriyet Dönemi Hadis Çalışmaları: Bir Hasıla," 19.

¹⁶ Prof. Dr. Abdullah Aydın et al., *Hadis Tarihi Ve Usulü*, 106.

Tokoh-Tokoh Hadis di Turki

1. Babanzâde Ahmet Naim

Babanzâde Ahmet Naim (1872-1934) adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah studi hadis di Turki, terutama pada periode akhir Kekhalifahan Ottoman dan awal Republik Turki. Ahmet Naim lahir di Baghdad dari keluarga Babanzâde yang terkenal. Ia menerima pendidikan dasar di Baghdad sebelum pindah ke Istanbul. Ia lulus dari Sekolah Menengah Galatasaray pada 1891 dan Sekolah Pegawai Negeri Sipil pada 1894. Beliau tidak mengikuti pendidikan madrasah tradisional, ia mempelajari budaya Arab, Islam, dan ilmu-ilmu klasik secara otodidak. Karir profesionalnya dimulai di Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan, di mana ia bekerja sebagai penerjemah dan administrator. Pada 1914, ia diangkat sebagai profesor filsafat di Darulfunun (cikal bakal Universitas Istanbul). Beliau mengajar filsafat, logika, psikologi, dan etika Islam hingga lembaga tersebut dihapuskan pada 1933.

Ahmet Naim diakui melalui karyanya dalam menerjemahkan *Tecridi Sarih*, sebuah karya hadis yang terkenal ke dalam bahasa Turki. Terjemahan ini mencakup tiga jilid pertama dan diselesaikan oleh Kamil Miras setelah wafatnya Ahmet Naim. Minatnya terhadap studi hadis mulai berkembang pada tahun-tahun terakhir kehidupannya. Dalam sebuah surat yang ditulisnya pada 1910 kepada majalah Sirat-i Müstakim, ia menekankan pentingnya sunnah sebagai solusi atas kebodohan umat Islam dan mengungkapkan keinginannya untuk menulis artikel tentang hadis. Artikel-artikel terjemahan dan penafsirannya kemudian diterbitkan secara berkala di majalah tersebut yang menjadi dasar penunjukannya untuk menerjemahkan *Tecridi Sarih*. Pada akhir hidupnya, Ahmet Naim mengakui bahwa mempelajari hadis membuatnya menyadari betapa bernilai waktu yang dihabiskan untuk kajian hadis dibandingkan dengan kegiatan lainnya, mencerminkan pandangan tradisional ulama bahwa studi hadis adalah tugas yang sangat mulia dan mendalam.¹⁷

Adapun karya-karyanya mencakup berbagai bidang keilmuan, mulai dari tafsir, hadis, fikih, hingga teologi, yang menunjukkan kedalaman pemikiran dan kontribusi besarnya dalam pengembangan ilmu keislaman, antara lain:

1. Temrînât. Buku ini diterbitkan dengan judul Sarf-ı Arabî'ye Mahsus Temrînât (Istanbul 1316) dan Mekteb-i Sultânî'ye Mahsus Sarf-ı Arabî ve Temrînât (Istanbul 1323), yang merupakan buku latihan dan aplikasi dari risalah sarf bahasa Arab karya Mustafa Cemil Bey, pengawas pelajaran Galatasaray. Ia mengkritik metode pengajaran bahasa Arab di madrasah dalam pengantar buku ini.
2. Hikmet Dersleri (Istanbul 1328 r./1329).
3. Felsefe Dersleri (Istanbul 1333).
4. Mebâdî-i Felsefeden İlmü'n-nefs (Istanbul 1331). Dalam buku ini, ia menerjemahkan banyak catatan kaki dari G. Fonsegrive dan menambahkan padanan bahasa Turki untuk 1900 istilah filsafat di akhir buku.
5. İlm-i Mantık (terjemahan dari Elie Rabier, Istanbul 1335 r./1338).
6. Tevfik Fikret'e Dair (Istanbul 1336). Buku ini ditulis setelah ia mengkritik para Islamis, terutama Mehmed Âkif, dalam sebuah konferensi yang diberikan oleh Dr. Rıza Tevfik di Türk Ocağı.

¹⁷ Hüseyin Hansu, "Babanzâde Ahmet Naim ve Türkiye'de Hadis Çalışmalarının Yeniden Başlaması," *İslami Araştırmalar* 10 (1997): 178.

7. Ahlâk-ı İslâmiyye Esasları (Istanbul 1340 r./1342). Ini adalah makalah yang disiapkan untuk Kongres Pendidikan Etika yang diadakan di Den Haag pada tahun 1912, yang disederhanakan oleh Ömer Rıza Doğrul dan diterbitkan dengan judul Esas Ahlak Islam (Istanbul 1963).
8. İslâm'da Da'vâ-yı Kavmiyyet (Istanbul 1332). Buku ini kemudian diterbitkan oleh Abdullah Işıklar dengan beberapa bagian yang hilang dengan judul İslam Irkçılığı Menetmiştir (Istanbul 1963), dan juga diterbitkan dengan catatan penjelas oleh Ömer Lütfi Zararsız dengan judul İslâm'da Irkçılık ve Milliyetçilik (Ankara 1979), serta oleh Ertuğrul Düzdağ dalam karyanya tentang Masalah Islam dan Rasisme di Turki (Istanbul 1983, hlm. 33-117).
9. Kırk Hadis (Istanbul 1341 r./1343). Ini adalah terjemahan dari karya Nevevî, el-Erba'ûn.
10. Sahîh-i Buhârî Muhtasarı Tecrîd-i Sarîh Tercemesi ve Şerhi (Istanbul 1346, tiga jilid pertama; jilid-jilid berikutnya diterjemahkan oleh Kâmil Miras). Mukaddimah satu jilid yang merupakan pengantar untuk terjemahan Tecrid sangat penting dan merupakan buku yang sangat luas tentang metode hadis (lihat et-TECRÎDÜ's-SARÎH).

2. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah dikenal sebagai ulama' hadis yang lahir di Harran, yang sekarang bagian dari Turki, pada hari Senin, 10 Rabiul Awwal 661 H (1263 M). Nama lengkapnya adalah Ahmad Taqiy ad-Din Abu al-Abbas bin al-Syaikh Syihab ad-Din Abi al-Mahasin Abd al-Halim bin al-Syaikh Majd ad-Din Abi al-Barkat Abd al-Salam bin Abi Muhammad Abd Allah bin Abi al-Qasim al-Khadlr bin Ali bin Abdullah. Keluarga ini kemudian dikenal dengan nama Ibnu Taimiyah.¹⁸ Ibnu Taimiyah tumbuh dalam keluarga yang sangat religius dan menghargai ilmu pengetahuan. Berkat didikan orang tua dan para ulama, beliau menjadi penghafal Al-Quran sejak usia 7 tahun. Selain itu, beliau menguasai berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, bahasa Arab, sejarah, aljabar, logika, kristologi, dan ilmu perbandingan agama.

Di bawah bimbingan ayahnya, Ibnu Taimiyah memulai pendidikan agamanya dengan menghafal Al-Qur'an dan Hadis. Beliau juga mempelajari berbagai bidang seperti Mustalahul Hadits, Jarh wa Ta'dil, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqh, Mantiq, Filsafat, Aritmatika, Aljabar, Kimia, dan Astronomi. Pelatihan ini menjadikannya tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga menjadi ulama yang menimba ilmu di berbagai bidang lainnya. Karena kondisi tersebut, beliau tidak hanya dikenal karena pemikiran-pemikirannya yang luar biasa, tetapi juga sebagai seorang aktivis yang berani melawan musuh-musuh Islam secara langsung.¹⁹ Pemikiran dan tindakan beliau sering dianggap kontroversial, bahkan dianggap mengancam penguasa pada saat itu. Akibatnya, beliau dipenjara dan meninggal dunia di penjara pada malam Senin, 20 Dzulq'adah 729 H. diantara karya-karya Ibnu Taimiyah adalah: 1. Majmu' Al-Fatawa 2. Dar'u At-Ta'arudh Al-Aql wa An-Naql 3. Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah 4. Naqdhu At-Ta'sis 5. Al-Jawaab Ash-Shahih liman

¹⁸ Sefriyanti and Mahmud Arif, "Aspek Pemikiran Ibnu Taimiyah Di Dunia Islam," *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (Kahpi)* 3 (December 2021): 83.

¹⁹ Yasin, "Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyah," *Jurnal Al-Syir'ah* 8, no. 2 (December 2010): 240.

Baddala Diin al-Masiih 6. Ar-Radd 'ala Al-Bakrie (Al-Istighatsah) 7. Syarah Hadits An-Nuzul 8. Syarah Hadits Jibril (Al-Iman Al-Ausath).²⁰

3. Ahmad Ziyauddin Gumushanevi

Ahmad Ziyauddin Gumushanevi lahir di Gümüşhane pada tahun 1813 dan memulai pendidikannya sejak usia muda di kampung halamannya. Pada 1831, ia pindah ke Trabzon untuk melanjutkan pendidikannya sebelum akhirnya pergi ke Istanbul pada tahun yang sama. Setelah menempuh pendidikan di madrasah, ia meraih lisensi akademiknya pada tahun 1844. Pada tahun 1848, Gümüşhânevî bergabung dengan Cabang Hâlîdiye, salah satu cabang dari Tarekat Naqsyabandiyah. Selama 30 tahun berikutnya, ia terus membimbing murid-muridnya dan aktif dalam percakapan spiritual. Dalam periode ini, ia menulis banyak karya, terutama berfokus pada hadis dan sunnah. Kehidupannya yang penuh dengan kegiatan pendidikan dan keilmuan berlangsung hingga wafatnya pada tahun 1893.²¹

Beliau mendirikan tekke (pusat pendidikan spiritual) yang tidak hanya memberikan pendidikan rohani tetapi juga fokus pada studi hadis. Tekke ini dikenal hampir setara dengan Darulhadis karena kajian intensifnya, terutama atas karyanya *Rumuz al-Ahadits*, yang menjadi materi utama di tekkenya. *Rumuz al-Ahadits* ditulis antara tahun 1864-1875 dan mencerminkan pendekatan Gumushanevi yang lebih mengutamakan nilai-nilai tasawuf daripada aspek keilmuan hadis seperti sanad dan derajat kesahihan. Meski ia mencantumkan kriteria hadis dalam karyanya *Lawami' al-Uqul*, sejumlah hadis dalam *Rumuz al-Ahadits* dianggap lemah atau bahkan maudhu'. Namun, ia menggunakan hadis-hadis ini sebagai media dakwah, dengan fokus pada nasihat praktis seperti targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan).²²

Adapun karya *Râmûzü'l-Ehâdis* atau *Rumuz al-Ahadits*, mencakup definisi hadis, subjek, tujuan, jenis-jenis hadis, serta cara-cara pengambilan hadis, dan juga membahas adab syekh, murid, dan penulis. Selain itu, terdapat teks dalam bahasa Ottoman yang menjelaskan pentingnya hadis, deskripsi Nabi, sepuluh tulisan takriz, dan dua risalah kecil yang berkaitan dengan Usul Hadis dari Birgivî. Karya lainnya, *Levâmiu'l-Ukûl* atau *Lawami' al-Uqul*, merupakan komentar terhadap *Râmûzü'l-Ehâdis* dan merupakan karya terbesar Gümüşhânevî. Selanjutnya, *Garâibu'l-Hadis*, yang juga dikenal sebagai *Acâibü'n-Nübüvve* dan *Dekâiku'l-Velâye* atau Keajaiban Kenabian dan Hal-Hal Halus dalam Kepemimpinan Spiritual, adalah buku pertama yang ditulis Gümüşhânevî setelah "empat hadis" dan mencakup total 1240 hadis berdasarkan huruf pertama hadis-hadis tersebut. Selanjutnya karya *Letâifü'l-Hikem* yang merupakan komentar terhadap *Garâibu'l-Ehâdis* yang ditulis setelah menyelesaikan kedua karya sebelumnya. Terakhir, *Hadîs-i Erbaîn* adalah karya kecil yang terdiri dari sepuluh halaman dan mencakup total empat puluh dua hadis yang membahas berbagai topik, termasuk wudhu, shalat, tobat, mimpi, ruqyah, penulisan hadis, masjid, haji, salam, doa, fitnah, adab, ilmu, dan ulama.²³

²⁰ Ekarina Katmas, "Panorama Maqashid Syariah," CV. Media Sains Indonesia, 2020, 83.

²¹ Necmettin Alkan, *Ahmed Ziyaüddin Gümüşhânevî: Döneminin Osmanlısı ve "Zamanın Ruhü" Nu Anlamak*. (İstanbul: İSAM Yayınları, 2014), 800.

²² Ahmad Munji, "Ahmad Ziyauddin Gumushanevi Dan Tradisi Studi Hadis Di Tekke Abad Ke-19 Turki," 180–82.

²³ Kıyasettin Koçoğlu, "Ahmed Ziyauddin Gümüşhânevî'nin İslam Mezheplerine Bakışı," n.d., 115–16.

Ciri Khas Kajian Hadis di Turki

Turki adalah republik konstitusional yang demokratis, sekuler, dan wilayahnya terbentang dari semenanjung Anatolia di Asia Barat Daya hingga wilayah Balkan di Eropa tenggara. Ibu kota Turki adalah Ankara, namun kota terbesarnya adalah Istanbul. Sistem Pendidikan Turki dikendalikan dan dikelola secara terpusat sesuai dengan ketentuan peraturan yang ditetapkan oleh Mustafa Kemal Atatürk setelah berdirinya Republik Turki modern pada tahun 1923. Atatürk adalah presiden pertama negara tersebut dan menciptakan sistem kenegaraan yang sekuler dimana tujuan pendidikan dirancang untuk menciptakan kelas pekerja yang terampil dan produktif, serta menjadi individu yang kreatif bagi dunia yang serba informatif.²⁴

Negara Turki adalah salah satu negara yang sangat menarik untuk di bahas. Kajian Islam termasuk hadis semakin relevan untuk dikembangkan di wilayah yang mayoritas penduduknya non-Arab, karena tradisi dan budaya lokal yang berbeda memengaruhi bentuk dan karakter keislaman di kawasan tersebut. Berbeda dengan Mesir, Syam, Hijaz, dan India yang menjadi pusat kajian hadis di dunia Islam pada abad pertengahan, kajian Islam tidak berkembang pesat di Turki pada masa Kesultanan Utsmaniyah. Hal ini disebabkan karena masyarakat semakin banyak terlibat dalam urusan pemerintahan sehingga ilmu-ilmu Islam yang berkembang pada saat itu cenderung mendukung dan memperkuat sistem pemerintahan Turki Utsmani.²⁵

Dalam tradisi keilmuan Turki Utsmani, salah satu karya penting adalah *Nukhbat al-Fikar* karya Imam Ibn Hajar al-'Asqalani. Kitab ini sering digunakan oleh masyarakat Turki untuk mempelajari 'Ulum al-Hadis di berbagai madrasah. Salah seorang syaikh di madrasah Dar al-Funun, Izmirli Hakki dalam bukunya *Hadis Tarihi* menjelaskan bahwa *Nukhbat al-Fikar* sangat populer digunakan pada masa Turki Utsmani sebagai materi belajar 'Ulum al-Hadis, dan beliau juga memuji kitab syarah dari *Nukhbat al-Fikar* yang ditulis oleh 'Ali al-Qari.

Hingga saat ini, belum ditemukan informasi yang memadai mengenai kegiatan pengajaran yang dilakukan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tentang kurikulum yang diterapkan di madrasah-madrasah Darulhadis Turki Utsmani. Namun, terdapat informasi bahwa beberapa madrasah Darulhadis di Turki Utsmani menggunakan kitab-kitab tentang 'ulum al-hadith dan rijal al-hadith sebagai bahan ajar. Meskipun demikian, belum ada informasi yang jelas mengenai metode pengajaran kitab-kitab hadis dalam proses pembelajaran di madrasah Turki Utsmani.

Referensi-referensi penting yang terkait dengan kurikulum madrasah Turki Utsmani, buku-buku yang dipakai oleh para guru dan nama-nama mata pelajaran yang diajarkan antara lain kitab karya seorang ulama Turki Utsmani, Tasykopruzada Ahmad Efendi yang berjudul *Al-Shaqiq al-Nu'maniyah* dan kitab *Miftah al-Sa'adah* yang bertemakan sejarah ilmu-ilmu pada masa Turki Utsmani. *Tasykopruzada* menjelaskan bahwa pada awal abad tahun 931 M/1524-1525H, sekitar usianya 20 tahun, ia sudah mulai mengajar kitab *Hashiyat al-Tajrid* di Madrasah.

²⁴ Novita Sari and Komaruddin Sassi, "Perbandingan Sistem Pendidikan Turki Dan Indonesia," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Sosial* 2 (January 1, 2024): 308.

²⁵ Muh Amiruddin, "Popularitas *Nukhbat Al-Fikar* Dalam Tradisi Studi Hadis Turki Usmani," *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, June 2023, 28.

Selain itu, ulama Turki Utsmani juga menyebutkan bahwa pada abad ke-15 dan ke-16, kitab-kitab seperti *Sahih al-Bukhari*, *Masabih al-Sunnah* karya al-Baghawi, dan *Mashariq al-Anwar* karya al-Saghani banyak diajarkan. Pada awal berdirinya Turki Utsmani, ilmu hadis jarang sekali dipelajari di madrasah-madrasah. Para murid umumnya hanya mempelajari *usul al-fiqh*, dengan tambahan penjelasan mengenai '*ulum al-hadith* pada bagian akhir. Dengan demikian, pada masa itu, ilmu hadis masih dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari materi *usul al-fiqh*.²⁶

KESIMPULAN

Turki memainkan peran signifikan dalam sejarah Islam, terutama melalui Kekaisaran Utsmaniyah. Periode ekspansi besar-besaran seperti penaklukan Konstantinopel pada 1453 oleh Sultan Muhammad II (al-Fatih) menandai puncak kejayaan kekuasaan Islam di wilayah ini. Ekspansi wilayah meluas ke Balkan, Afrika Utara, Syiria, dan Mesir, yang memperkuat pengaruh Islam secara global. Namun, kekuatan ini perlahan melemah menjelang abad ke-18 dan ke-19 akibat konflik internal dan eksternal, termasuk kekalahan di Pertempuran Ankara (1402) serta kebangkitan kekuatan Eropa. Pada masa modern, transformasi Turki menjadi negara republik sekuler di bawah Mustafa Kemal Atatürk pada 1923 juga menjadi titik balik penting, membawa dampak besar pada kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di negara ini.

Turki adalah negara transkontinental yang terletak di Asia Barat Daya (Anatolia) dan Eropa Tenggara (Balkan), menjadikannya pusat strategis bagi peradaban dunia. Istanbul, sebagai kota terbesar, pernah menjadi pusat Kekaisaran Utsmaniyah dan simbol kejayaan Islam. Setelah menjadi republik sekuler, Turki membangun identitas modern yang demokratis dengan sistem pendidikan terpusat dan sekuler. Meski begitu, warisan Islam tetap melekat dalam budaya dan masyarakatnya.

Perkembangan kajian hadis di Turki mengalami berbagai fase, mulai dari kemajuan sederhana pada era Utsmaniyah hingga kemunduran di awal Republik Turki akibat sekularisasi. Pada masa Kekaisaran Utsmaniyah, fokus kajian hadis berorientasi pada syarah (penjelasan) dan hasyiyah (catatan tambahan) terhadap kitab klasik, seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Lembaga seperti Darulhadis memainkan peran penting dalam mendidik ulama hadis. Namun, pada era republik, kajian hadis sempat mengalami stagnasi sebelum bangkit kembali pada 1950-an dengan munculnya inisiatif terjemahan kitab hadis ke dalam bahasa Turki dan pembukaan fakultas-fakultas Ilahiyat. Saat ini, kajian hadis di Turki telah mencapai tingkat yang signifikan secara nasional maupun internasional.

Institusi pendidikan seperti Darulhadis pada era Utsmaniyah memainkan peran vital dalam menyebarkan ilmu hadis. Kitab-kitab klasik seperti *Nukhbat al-Fikar* karya Ibn Hajar al-'Asqalani dan *Mashariq al-Anwar* karya al-Saghani menjadi bahan ajar utama. Setelah transformasi menjadi republik, lembaga seperti Diyanet İşleri Başkanlığı dan fakultas Ilahiyat di berbagai universitas memimpin kebangkitan kajian hadis. Pendekatan modern dalam pendidikan tinggi ini tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian akademik tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap studi hadis.

²⁶ Ibid., 33.

Penulisan tesis, publikasi artikel ilmiah, dan penerjemahan kitab-kitab hadis menjadi indikator penting peran lembaga pendidikan dalam memperkuat tradisi hadis di Turki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Redho Subarkah. "The Dynamics of Shahih Al-Bukhari Commentaries within The Ottoman Academic Life." *Jurnal Studi Hadis* 8 (2022).
- Ahmad Badwi. "SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI KERJAAN TURKI USMANI." *Ash-Shahabah*, 1, 4 (January 2018).
- Ahmad Munji. "Ahmad Ziauddin Gumushanevi Dan Tradisi Studi Hadis Di Tekke Abad Ke-19 Turki." *Jurnal Studi Hadis* 6 (2020).
- Amiruddin, Muh. "Popularitas Nukhbat Al-Fikar Dalam Tradisi Studi Hadis Turki Usmani." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, June 2023.
- . "Popularitas Nukhbat Al-Fikar Dalam Tradisi Studi Hadis Turki Uthamni." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 13 (June 2023).
- Fathur Rahman. "Sejarah Perkembangan Islam Di Turki." *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM* 10 (September 2018).
- Halit Özkan. "Cumhuriyet Dönemi Hadis Çalışmaları: Bir Hasıla." *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi (TALİD)* 11 (2013).
- Hüseyin Hansu. "Babanzâde Ahmet Naim ve Türkiye'de Hadis Çalışmalarının Yeniden Başlaması." *İslami Araştırmalar* 10 (1997).
- Katmas. "Panorama Maqashid Syariah." CV. *Media Sains Indonesia*, 2020.
- Koçoğlu, Kıyasettin. "Ahmed Ziauddin Gümüşhanevî'nin İslam Mezheplerine Bakışı," n.d.
- Mehmet Özaşar. *Ottoman Civilization*. 1st ed. İstanbul: Kültür Bakanlığı Yayınları, 2002.
- Necmettin Alkan. *Ahmed Ziyaüddin Gümüşhânevi: Döneminin Osmanlısı ve "Zamanın Ruhı" Nu Anlamak*. İstanbul: İSAM Yayınları, 2014.
- Prof. Dr. Abdullah Aydınli, Prof. Dr. Ahmet Yücel, Prof. Dr. Emin Aşıkkutlu, Prof. Dr. Salahattin Polat, and Assoc. Prof. Dr. Erdinç Ahatlı. *HADİS TARİHİ VE USULÜ*. Eskişehir, Türkiye.: Anadolu Üniversitesi, 2019.
- Roger Clowley. *Detik Detik Jatuhnya Konstatinopel Ke Tangan Muslim*. Kramat Jati, Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011.
- Sari, Novita, and Komaruddin Sassi. "Perbandingan Sistem Pendidikan Turki Dan Indonesia." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Sosial* 2 (January 1, 2024).
- Sefriyanti and Mahmud Arif. "ASPEK PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DI DUNIA ISLAM." *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3 (December 2021).
- Yasin. "Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyah." *Jurnal Al-Syir'ah* 8, no. 2 (December 2010).